

BAB 1

PENDAHULUAN

Studi Analisis Pemikiran KH M. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kita jumpai semakin banyak manusia yang merasakan keputusasaan di dalam dirinya. Mereka sangat membutuhkan petunjuk untuk mengartikan kehidupan yang mereka jalani. Selama berabad-abad, Allah SWT telah mengutus para nabi dan rosul yang berbeda-beda untuk memberi petunjuk kepada manusia dan menjawab berbagai pertanyaan atas masalah yang mereka hadapi. Hal terpenting dari misi para nabi dan rosul adalah untuk menjelaskan hukum-hukum ilahi serta memberi contoh dari Kebijaksanaannya. Oleh karena itu, mereka adalah suri teladan bagi para umatnya.¹

Melihat realitas kehidupan saat ini, posisi etika atau moral sering terabaikan dan tersingkirkan. Mereka terlampaui jauh terjerumus ke dalam dunia materialisme, sehingga mereka terlalu percaya pada kemampuan mereka sendiri, dengan seperangkan logika rasionalistik yang menjadi pondasi bagi bangunan pemikiran dan aksinya. Sangat diakui bahwa manusia modern sukses secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan

¹ Syekh Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Seni Interaksi Rasulullah Sw.* (Solo: PT.AQWAM MEDIA PROFETI, 2018), Hal. xxxi.

teknologi tetapi ternyata semua itu tidak cukup memberikan bekal dalam keberlangsungan hidup.

Modernisme yang didukung oleh pendidikan ikut mendorong peningkatan ambisi-ambisi sosial dan ambisi-ambisi materil. dan memupuk nafsu-nafsu memiliki.² Kenyataan tersebut membuat banyak orang tersadar kembali untuk kemudian semuanya menengok ke arah pendidikan, terutama pendidikan agama yang diyakini sebagai aspek yang paling bertanggung jawab terhadap pembetulan moral bangsa, sehingga setiap muncul persoalan dalam kehidupan manusia, maka yang paling pertama kali dipersalahkan adalah pendidikan. Pendidikan karakter akhir-akhir ini telah menjadi isu yang berkembang di dunia, bahkan semakin hangat dibicarakan sebagai solusi atas merosotnya moral dan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, sebab di sistem pendidikan yang ada selama ini dianggap kurang berhasil, lulusan sekolah atau sarjana yang dihasilkan cerdas dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, namun mental dan moralnya lemah.³

Dari sejak Indonesia terlahir ditahun 1945 pendidikan telah disadari menjadi salah satu tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah rahim yang di dalamnya terdapat gen-gen dengan komposisi yang rapih dengan segala benih-benih kapabilitas yang ada. Ia juga merupakan sebuah iklim yang memenuhi syarat untuk memelihara dan menumbuh

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (jakarta:PT RajaGrafindo Persada,2015), Hal. 99.

³ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter*, (Malang:CV. Literasi Nusantara Abadi,2018), hal. 1.

kembangkan segala potensi dan kapabilitas yang diperlukan oleh masyarakat yang terpendam pada setiap individu. Maka dari itu perlu adanya motivasi dalam usaha penggalian potensi, pengarahan (orientasi) dan perencanaan yang baik dalam pengembangan pendidikan. Dalam dunia yang dinamis ini, pasti setiap masyarakat akan mengalami perubahan. Tidak turut berubah dan mengikuti pertukaran jaman akan membahayakan eksistensi masyarakat itu. Tiap pemerintah akan mengadakan perubahan yang lebih diinginkan demi kesejahteraan rakyatnya dan keselamatan bangsa dan negaranya. dari pada itu, perlu diusahakan adanya keseimbangan antara dinamika dengan stabilitas. Perubahan-perubahan itu antara lain tercermin dalam perubahan dan pembaharuan kurikulum dan sistem pendidikan.⁴

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual teoritis sampai pada operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan 'kelas dua'. Sungguh sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan, selalu tertinggal oleh umat lainnya. Oleh sebab itu, umat Islam sangat tercecer terutama di bidang pendidikan. Orang yang duduk di tampuk pemerintahan, bukanlah mereka-mereka yang lulusan lembaga pendidikan Islam, tetapi justru orang-orang non Islam atau minimal orang Islam yang berpendidikan sekuler. Padahal dalam perjuangan

⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) Hal.23

merebut kemerdekaan, merekalah yang paling gigih dan berada di barisan terdepan. Bahkan dalam sejarah disebutkan bahwa pesantren merupakan basis perjuangan dalam menentang penjajah.⁵

Corak pendidikan sebelum Indonesia merdeka meliputi dua corak yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren, dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda. Secara historis diketahui bahwa sejak pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikannya yang bersifat sekuler, keadaan pendidikan di Indonesia berjalan secara dualistis yakni pendidikan kolonial yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama dengan pola baratnya berjalan sendiri. Sementara pendidikan Islam yang diwakili pesantren dengan tidak memperhatikan pengetahuan umum juga berjalan sendiri.

Hal ini berjalan sampai Indonesia memproklamkan kemerdekaannya meskipun pada permulaan abad ke-20 sudah diperkenalkan sistem pendidikan madrasah berusaha memadukan kedua sistem tersebut di atas, terutama memasukan pengetahuan-pengetahuan umum ke lembaga-lembaga pendidikan Islam dan memakai sistem klasikal. Namun, ternyata suasana ketradisionalannya masih terlihat sekali. Keadaan tersebut kenyataannya sangat merugikan bangsa Indonesia, utamanya umat Islam. Sebab lembaga pendidikan pesantren melahirkan output yang mempunyai pengetahuan agama sangat mendalam, tetapi miskin sekali pengetahuan umumnya sehingga tidak jarang mereka buta huruf latin. Sebaliknya,

⁵ Abdul Kadir, dkk *Dasar-dasar pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Grup, 2012), Hal. 172.

sekolah-sekolah modern Belanda melahirkan output yang berpengetahuan umum yang luas, namun miskin akan nilai-nilai dalam pengetahuan agama. Kenyataan ini diperparah lagi dengan sikap para ulama kita yang sangat nonkoperatif terhadap apa yang berbau kolonial sehingga sampai menyatakan bahwa apa yang datang atau produk dari kolonial tersebut kafir.⁶

Melihat persoalan di atas, mengkaji kembali konsep pendidikan Islam tradisional, dimana sistem pendidikannya memberikan penekanan yang cukup kuat terhadap moralitas menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Pendidikan Islam tradisional yang dimaksud adalah konsep pendidikan yang telah bertahun-tahun menyebar di pesantren-pesantren tradisional (salaf) dalam konsepnya yang masih asli, dimana disana dapat dikatakan sebagai sarangnya pendidikan moral. Pendidikan di kalangan Islam tradisional memberikan penekanan yang kuat terhadap proses pembelajaran, pola relaksi guru dan murid, dan tujuan pembelajaran yang sangat teosentris sehingga memunculkan generasi yang beretika. Akan tetapi juga bukan langkah yang bijaksana jika mengambil konsep pendidikan Islam tradisional tersebut sepenuhnya tanpa adanya proses seleksi untuk ditawarkan sebagai terapi bagi permasalahan pendidikan di atas, karena pada kenyataannya dalam konsep dan prakteknya, pendidikan Islam di kalangan muslim tradisional juga tidak lepas dari kritik dan dalam pelaksanaannya dianggap terjadi banyak penyimpangan. Untuk itu, perlu dikupas kembali bahwa

⁶ Ibid., hal. 171-172.

sabainya substansi dari pendidikan Islam tradisional perlu diambil yang bernilai positif saja.

Dalam konteks kajian ini, pendidikan Islam tradisional yang di maksud difokuskan pada konsep pendidikan yang ditawarkan K.H M. Hasyim Asy'ari dimana konsep beliau dapat mewakili konsep pendidikan Islam tradisional.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pemikiran K.H M. Hasyim Asy’ari tentang pendidikan“ Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu fokus terhadap etika antara guru dan murid dalam proses pembelajaran.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat di munculkan perumusan masalah dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam menurut K.H M . Hasyim Asy’ari?
2. Bagaimana Pendekatan Pendidikan Islam menurut K.H M. Hasyim Asy’ari?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami pengertian dan maksud judul skripsi di atas. Maka penulis menyampaikan penjelasan istilah yang digunakan yaitu:

1. Studi

- a. Studi adalah kajian atau penyelidikan ilmiah.⁷

⁷ Kamenag, *Kamus besar Indonesia*, (Jakarta: Kemetrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 860.

- b. Studi menurut Zamakhsyari Dhofir diarahkan pada sudut keilmuan dalam pengembangan pesantren Tebuireng. Semuanya menuju pengembangan pendidikan wawasan berpikir dan perjuangan.⁸

2. Analisis

- a. Analisis adalah bagian dari penelitian data yang di lakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁹
- b. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹⁰

3. Pemikiran

- a. Pemikiran adalah problem yang memerlukan pikir dan pemecah¹¹
- b. Pemikiran adalah memberikan perhatian khusus mengenai pemikiran dan aktifitas politik K.H M. Hasyim Asy'ari sebagai seorang ulama dan pejuang. (pendapat khuluq)¹²

⁸ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M Hasyim Asy'ari*, (Surabaya: Khalista,2010), hal. 13-14.

⁹ Nahna Saudi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pt remaja Rosda karya.2013), hal. 5.

¹⁰ Ibid., hal. 32.

¹¹ Ibid., hal. 683.

4. KH M. Hasyim Asy'ari

KH M. Hasyim Asy'ari adalah nama yang ada di dalam pondok pesantren Tebuireng, Begitu Juga NU (Nadhlatul Ulama) yang merupakan ormnas terbesar di Indonesia. Tokoh besar yang mendirikan pondok pesantren Tebuireng pada tahun 1899 dan NU pada tahun 1926, ini adalah sosok kyai alias ulama, pejuang, sekaligus pembaharu di Indonesia.¹³

5. Pendidikan

- a. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dan lain-lain usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.¹⁴
- b. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

F. Tujuan Penelitian

¹² Ibid., Hal. 13.

¹³ Muhammad Rifai, *K.H Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta:Garansi,2020), hal. 6.

¹⁴ Ibid., hal. 204.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses belajar mengajar*, (Jakarta:Pt bumi aksara,2014), hal.

Berpijak pada latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka tujuan penelitiannya untuk :

1. Mengetahui tentang konsep pendidikan Islam menurut KH. M Hasyim Asy'ari.
2. Mengetahui tentang pendekatan pendidikan Islam menurut KH. M Hasyim Asy'ari.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan akan berguna bagi beberapa pihak, di antaranya:

1. Sebagai acuan, bahan reflektif dan konsultik dalam pengembangan keilmuan di Indonesia. Khususnya pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang di dalamnya juga mencakup pendidikan akhlak.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan KH M. Hasyim Asy'ari serta relevansinya dalam dunia pendidikan Islam.
3. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAINU Kebumen dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa di gunakan sebagai pusaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran KH M Hasyim Asy'ari di Indonesia
4. Bagi pejuang skripsi selanjutnya, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus memberikan tambahan hazanah pemikiran konsep pendidikan Islam.